

## Struktur Batin Puisi *Tak Ada Yang Mencintaimu Setulus Kematian*: Strukturalisme Ferdinand De Saussure

Nensilianti<sup>1</sup>, Ningrum Amalia Putri<sup>2</sup>, & Ridwan<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email korespondensi: [nensilianti@unm.ac.id](mailto:nensilianti@unm.ac.id)

Received: 2 Mei 2023

Reviewed: 27 Jul 2023

Accepted: 7 Agt 2023

Published: 1 Okt 2023

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan struktur batin puisi yang ditulis oleh Aslan Abidin, yaitu “*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*”. Rumusan masalah yang digunakan peneliti adalah bagaimana struktur batin yang terdapat dalam puisi tersebut? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur batin, yaitu tema, nada, rasa dan amanat. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam metode deskriptif untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan objek penelitian pada puisi. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa puisi ini bertema tentang kematian yang akan terus mengikuti seseorang kemanapun dia pergi, nada yang digunakan ialah nada yang mencekam, dan rasa yang mengungkapkan ketakutan namun intimidasi, serta amanat yang disampaikan sebagai pengingat kepada para pembaca bahwa, kematian akan selalu mengikuti.

**Kata-kata kunci:** Puisi, Struktur Batin Puisi, Strukturalisme Ferdinand de Saussure

### Abstract

This study aims to describe inner structure of poetry “*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*” by Aslan Abidin. The formulation of the problem used by researcher is how the inner structure contained in the poem. This study aims to determine about the inner structure, namely the theme, feeling, tone, and mandate. The researcher use descriptive research method. In the descriptive method to express, describe, elaborate, and expose the object of research in poetry. Thus, research can conclude that this poem is themed on death will follow person wherever he goes, the tone used is a gripping tone, and a sense that expresses fear but intimidation, as well as a message delivered as a reminder to a readers, death will always follow.

**Keywords:** Poetry, Inner Structure of Poetry, Structuralism Ferdinand de Saussure

## PENDAHULUAN

Istilah struktur pertama kali muncul pada tahun 1928 di sebuah kongres bahasa di Den Haag. Struktur merupakan kumpulan dari beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain. Menurut Pradopo (dalam Muwaffa, 2021) struktur merupakan gabungan unsur-unsur sistematis dan saling terkait sehingga tercipta keterkaitan makna secara menyeluruh. Dalam konsep strukturalisme, teks merupakan salah satu objek penelitian yang memiliki struktur yang

saling terkait dan memiliki makna yang disampaikan oleh pengarang untuk pembacanya. Struktur teks menjadi satu-satunya sumber proses makna yang disebut sebagai struktur teks. Dalam unsur-unsur tersebut ialah tata bahasa (dalam sebuah kalimat), keteraturan dan ketidakteraturan bunyi (khusus puisi), serta unsur bawaan dalam sebuah narasi. (Jatmiko, 2021: 5) berpendapat bahwa struktur teks merupakan dapat membentuk sebuah makna dari unsur-unsur teks yang saling terkait.

Puisi merupakan karangan yang berbentuk prosa. Puisi sebagai karya sastra yang dituangkan pengarang sebagai gagasan yang bermain dengan kata-kata atau curahan hati seorang pengarang. Dengan demikian, (Ginanjar dkk., 2018: 2) berpendapat bahwa puisi diciptakan seseorang untuk melukiskan dan mengekspresikan perasaan lewat wataknya. Puisi sebagai ungkapan kata yang mengandung arti mendalam, sehingga pembaca dapat terhanyut karena pernyataan-pernyataan yang penuh arti. Hal ini selaras (Pujiati dkk., 2018: 34) bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra sebagai bentuk pemikiran yang ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya, imajinasi dan penyampaian amanat yang ditulis oleh pengarang. Jadi, puisi dikatakan sebagai karya sastra yang memiliki bahasa simbol dan relatif padat.

Setiap orang bebas untuk bersastra bebas dalam menuangkan imajinasinya dalam bentuk sastra, dan bersastra merupakan tempat menuangkan ekspresi serta gagasan (Komara dkk., 2019). Sebagai karya sastra yang memiliki unsur-unsur teks yang bermakna, puisi mengandung nilai-nilai kehidupan dan manfaat bagi manusia yang dapat dijadikan sebagai referensi kehidupan. (Saputra dkk, 2018: 2) selain bermanfaat, karya sastra atau puisi juga sebagai hiburan untuk menenangkan pikiran sebagai pelipur lara. Oleh karena itu, karya sastra (puisi) adalah bentuk isi hati pengarang melalui karyanya gambaran untuk mengungkapkan gagasan, dan menjadi manfaat bagi pembacanya. (Nurul dkk, 2019: 2) mengungkapkan puisi sebagai ungkapan yang dituangkan pengarang untuk mengajak pembaca dalam menemukan makna tersirat dari puisi dan tertarik untuk mengetahui arti yang terdapat dalam puisi tersebut.

Puisi sebagai karya sastra yang bersistem, tidak berdiri sendiri tetapi saling terikat. Dengan demikian, keterkaitan unsur-unsur dalam puisi membentuk sebuah makna (Wuryani, 2017: 5). Sebagai karya sastra puisi dapat dipelajari dalam berbagai aspek. Dengan begitu, puisi yang terdiri dari unsur-unsur dan strukturnya yang terorganisasi. Selaras dengan pemahaman tersebut (Rohman & Sobari, 2020) mengemukakan bahwa puisi adalah ungkapan estetik yang

multimakna, jika disimpulkan maka kedua interpretasi tersebut mengandung estetika serta refleksi yang memperkuat tafsiran dalam kesimpulannya.

Dalam struktur batin terdapat tema, nada, rasa dan amanat yang dikemukakan pengarang. Lebih lanjut (Susilowati & Qur'ani, 2021) menjelaskan dalam struktur batin puisi tema merupakan gagasan atau ide pokok puisi, nada sebagai ungkapan ekspresi yang disampaikan penulis kepada pembaca. Oleh sebab itu, rasa dalam ungkapan puisi sebagai bentuk perlakuan ramah atau angkuh pengarang terhadap pembaca melalui ungkapan-ungkapan atau kondisi psikologis atau perasaan dalam membaca puisi, serta amanat merupakan pesan yang tersirat atau tersurat dalam puisi.

Jadi, menurut penulis tema merupakan ide pokok atau inti terhadap puisi yang dikarang oleh penulis. Tema menjadi pokok pikiran atau gagasan utama dalam terbentuknya puisi. Nada sebagai bentuk sikap pengarang terhadap pembaca, dapat berupa sindiran, nasihat ataupun hiburan. Rasa sebagai bentuk ungkapan dalam mengungkapkan ekspresi penyair yang dituangkan ke dalam puisi, dan amanat sebagai pesan yang terkandung dalam puisi. Adapun pentingnya membahas dan menganalisis struktur batin pada puisi adalah agar pembaca dapat mengetahui makna sesungguhnya yang terkandung dalam sebuah puisi yang dapat dilihat dan dirasakan melalui sebuah penghayatan.

Dengan demikian, kelebihan yang dapat diambil dalam menganalisis puisi *Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian* dalam struktur batinnya antara lain tema, nada, rasa dan amanat adalah karena puisi ini menyampaikan pesan yang mendalam dan tersirat tentang kematian yang mengikuti manusia, bahkan sejak dilahirkan. Membuat pembaca meresapi setiap bait-bait puisi dalam menghayati makna yang terkandung didalam puisi.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Dengan metode penelitian deskriptif, penulis mendeskripsikan, menguraikan dan memaparkan objek penelitian. Objek yang digunakan adalah puisi yang berjudul "*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*" karya Aslan Abidin

Sumber data dan langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik simak baca catat pada puisi "*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*" Pada tahap pertama, penulis membaca keseluruhan puisi sambil menyimak kata-kata dan menghayati setiap untaian baris kata-kata. Kedua mencatat baris-baris puisi, kemudian mendeskripsikan

setiap bait-bait kata struktur batin puisi, kemudian menyimpulkan hasil data penelitian pada puisi “*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis puisi “*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian*”, peneliti hanya berfokus pada struktur batin puisi, sehingga, struktur batin yang diteliti yaitu tema, nada, rasa, dan amanat yang terkandung dalam puisi. Terdiri dari enam bait puisi dan menunjukkan bahwa puisi tersebut memiliki struktur batin dan memiliki kaitan satu sama lain yang saling melengkapi.

*ketika engkau  
lahir dan ummi shibyan mencubitmu  
agar menangis pertanda hidup, bersama kilau  
cahaya pertama yang menyusup ke biji matamu  
kematian datang menjelma bayanganmu  
agar dapat terus mengikutimu*

*ia menguntitmu, ke mana pun engkau  
pergi. ke puncak gunung tertinggi atau  
ke palung laut terdalam. sepanjang hidupmu  
ia bertengger lekat di tengkukmu  
ia bergidik menyeringai juga ketika engkau menatap jurang yang dalam*

*mungkin ia agak gemetar pula  
tapi suka mengodamu ketika  
engkau menyebrang jalan yang ramai*

*ia tak seperti lelaki murahan atau  
perempuan hidung belang yang telah menipumu  
ia tak pernah ingkar janji dan selalu tepat waktu*

*ketika engkau berteriak girang  
atau terpekur lelah bertualang*

*ke lekuk penjuru bumi, kematian akan  
berdiri tersenyum di hadapanmu*

*ia merenggangkan  
tangan memperlihatkan  
rahasiamu yang selama ini ia simpan sambil berkata  
“tinggal kematian yang tersisa”*

*tak ada yang mencintaimu setulus kematian*

---

## **Tema**

Tema merupakan kerangka atau ide pokok sebagai landasan utama pengarang menciptakan sebuah puisi. Tema menjadi gagasan utama yang mencakup seluruh isi dalam menciptakan sebuah puisi. Tema yang digunakan pada puisi “Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian” karya Aslan Abidin bertema kematian.

## **Nada**

Nada berhubungan dengan tema. Nada sebagai sikap pengarang dalam puisinya, yang bersifat ramah atau angkuh kepada pembacanya. Nada yang digunakan pada puisi “Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian” adalah nada yang mengintimidasi sebagai peringatan, mengingatkan pembaca yang berbunyi

## **Data 1**

“Kematian datang menjelma bayanganmu agar dapat terus mengikutimu”

Pada baris ini, pengarang menginterpretasikan makna puisi untuk mengingatkan kepada pembaca bahwa kematian itu adalah bayangan, selalu mengikuti jiwa yang hidup dalam sebuah ruh. Kata “bayanganmu” diartikan sebagai bagian dari dalam hidup seseorang, yang selalu mengikuti namun akan berhenti mengikuti ketika sisi bayangan dalam diri sebagai ruh manusia tidak lagi mengikuti.

## **Rasa**

Rasa yang digunakan dalam puisi “Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian” mengekspresikan kegelisahan, yang berbunyi:

## **Data 2**

“ia bertengger lekat di tengkukmu”

Kata bertengger berarti tinggal yang menandakan bawa rasa kegelisahan tentang kematian yang kapan saja dapat menghampiri jiwa yang akan mati.

## **Data 3**

“ia menguntitmu ke mana pun engkau pergi”

Kata menguntit diartikan sebagai mengikuti. Jika diartikan, kematian itu mengikuti sang pemilik jiwa ke mana pun ia pergi, waktu yang menentukan kapan dan di mana kematian akan menjemput.

#### **Data 4**

“ke puncak gunung tertinggi atau  
ke palung kaut terdalam”

Diartikan sebagai sejauh apapun dan di manapun seseorang itu pergi bersembunyi, dan sebanyak apapun kekuasaan yang dimilikinya, tetap saja kematian pasti datang di waktu yang tepat.

#### **Amanat**

Amanat dalam puisi “Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian” adalah di manapun kita berada, sejak kita dilahirkan kematian akan terus mengikuti kita, di saat kita sedih, kecewa, bahagia, atau marah, kematian tidak akan meninggalkan kita sampai waktunya tiba. Kematian akan selalu menjadi bayang-bayang yang selalu mengikuti kemanapun seseorang itu pergi. Oleh karena itu, dimana pun kita berada, sudah sepatutnya kita selalu mengingat kematian, karena kita tidak pernah tahu kapan dan dimana kita akan meninggalkan dunia, dan dalam bagaimana kita nanti.

#### **KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada puisi “Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian” karya Aslan Abidin bertemakan tentang kematian. Sehingga nada yang digunakan dalam pembacaan puisi terdengar menakutkan dan mencekam dan rasa mengekspresikan rasa takut, dan was-was, tetapi penuh penekanan dan intimidasi, serta amanat sebagaimana bahwa ke manapun seseorang itu pergi, kematian akan selalu mengikutinya, kematian akan selalu mengikutinya tidak peduli di mana pun ia berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjari, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721–726.
- Jatmiko, Y. (2021). Ferdinand De Saussure: Strukturalisme dan Pengaruhnya Bagi Dunia Penafsiran Alkitab. *Jurnal Amanat Agung*, 16(1), 111–143. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i1.476>
- Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis Struktur Batin Puisi “ Di Toilet Istana ” Karya Radhar Panca Dahana. 2, 543–550.
- Muwaffa, R. (2021). Analisis Strukturalisme Ferdinand De Saussure pada Puisi الأُمّ Karya Kahlil Gibran. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.47-63.2021>
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). ANALISIS PUISI HERI ISNAINI “ PRANGKO .” 2, 365–370.
- Pujiati, H., Usia, K. F., & Herdianti, I. A. (2018). Makna Cinta Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10015>
- Rohman, M. A., & Sobari, T. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, 3, 385–392. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2020/09/4842-13591-2-PB.pdf>
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., & Ahmadi, Y. F. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W. S Rendra. *Parole*, 1(6), 1–6.
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Wuryani, W. (STKIP S. B. (2017). Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia. *Semantik*, 2(2), 87–101.